

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh baik atau tidaknya mutu pendidikan di negara tersebut. Karena melalui pendidikan suatu negara mampu menghasilkan anak bangsa yang cerdas. Kemajuan ilmu dan teknologi yang dewasa ini semakin berkembang juga tidak terlepas dari berkembangnya ilmu pengetahuan di dunia pendidikan. Salah satu ilmu pengetahuan yang sangat mempengaruhi perkembangan tersebut adalah ilmu matematika sebagai ilmu dasar. Untuk itu manusia sebagai insan yang berhubungan langsung dengan kemajuan teknologi, sudah selayaknya sampai batas tertentu perlu menguasai matematika.

Matematika merupakan salah satu unsur dalam pendidikan. Ini berarti, matematika sangat penting untuk dipelajari karena merupakan landasan awal bagi terciptanya sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas. Matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Mata pelajaran ini perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi karena hampir semua ilmu pengetahuan dan teknologi memerlukan matematika.

Hal ini sesuai dengan tujuan dari pembelajaran matematika yaitu:¹

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, table atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika yang tercantum dalam KTSP tersebut dapat disimpulkan bahwa mempelajari matematika dapat melatih siswa untuk memahami konsep, menggunakan nalar, menyelesaikan masalah, mengkomunikasikan gagasan, menata cara berfikir, dan pembentukan keterampilan matematika untuk mengubah tingkah laku siswa. Perubahan tingkah laku siswa akan terlihat pada akhir proses pengajaran yang mengacu pada hasil belajar. Hasil yang diharapkan adalah hasil belajar matematika yang mencapai ketuntasan belajar matematika siswa. Siswa dikatakan tuntas belajar matematika apabila nilai hasil belajar matematika siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).²

Keberhasilan proses dan hasil pembelajaran matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain adalah guru matematika dan siswa. Hal ini disebabkan karena guru matematika dan siswa terlibat langsung dalam

¹ Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, Pekanbaru, Suska Press, 2008, h. 12

² Depdiknas, *Kurikulum 2006*, Jakarta, Depdiknas, 2006, h. 346

kegiatan proses pembelajaran matematika. Guru sebagai subjek yang sangat berperan dalam usaha membelajarkan siswa, dan siswa sebagai objek yang menjadi sasaran pembelajaran matematika. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum matematika didepan kelas sangat bergantung kepada kemampuan dan keterampilan guru matematika sebagai pengelola proses pembelajaran matematika. Pemilihan strategi pembelajaran matematika yang tepat akan mempermudah peroses terbentuknya pengetahuan matematika pada siswa.³ Jika siswa tidak menyenangi matematika, mungkin salah satu penyebabnya adalah guru membelajarkan siswa hanya dengan menggunakan satu cara yang kebetulan cara itu tidak cocok untuk siswa tersebut. Pada dasarnya pembelajaran matematika harus dapat mengaktifkan siswa untuk belajar dan menyenangi matematika sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru matematika ibu Sakinah, S. Pd di SMPN 2 Bangkinang Barat. Penulis memperoleh informasi bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas VII di sekolah tersebut masih tergolong rendah, Hal ini ditandai dengan rendahnya nilai rata-rata yang diperoleh siswa dan masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) bidang studi matematika yang ditetapkan sekolah yaitu 65 untuk setiap materi pokok.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sejauh ini guru matematika SMPN 2 Bangkinang Barat telah melakukan berbagai cara guna

³ Suhermi & Saragih Sehata, *Strategi Pembelajaran Matematika*, Pekanbaru, Cendikia Insani, 2008, h. 1

meningkatkan hasil belajar matematika siswa khususnya kelas VII SMPN 2 Bangkinang Barat.

Hal ini terlihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa (70 % siswa) dalam kelas tersebut hasil belajarnya masih di bawah KKM, yaitu di bawah 65.
2. Pada saat diberikan soal latihan, hanya sebagian kecil siswa yang bisa menyelesaikan atau mengerjakan latihan.
3. Sebagian besar siswa tidak dapat menjawab pertanyaan tentang materi pelajaran matematika.

Kenyataan di lapangan yang di dapat dari wawancara di SMPN 2 Bangkinang Barat pada mata pelajaran matematika, diperoleh bahwa pada proses pembelajaran guru menjelaskan materi tentang Segiempat dan Segitiga, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, namun hanya sebagian siswa saja yang bertanya, saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa hanya sebagian siswa yang mampu menjawab dengan benar. Kemudian guru meminta siswa untuk menyimpulkan atau menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, sebagian besar siswa hanya diam dan tidak mampu menjelaskannya.

Mungkin ini alasan mengapa siswa SMPN 2 Bangkinang Barat hasil belajar masih dibawah rata-rata, meskipun guru telah memberikan trobosan-trobosan pada siswa untuk meningkatkan hasil belajar matematika, seperti bimbingan belajar matematika. Dari gejala-gejala di atas dapat dipahami bahwa guru sangat berperan penting dalam menggunakan dan menerapkan

strategi atau model pendekatan pembelajaran yang sesuai agar siswa dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar.

Penulis berasumsi strategi yang dapat mengarahkan siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik adalah model pembelajaran Kooperatif *Listening Team*. Model pembelajaran Kooperatif merupakan model yang dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkatan kelas dan untuk berbagai macam pembelajaran, mulai dari kemampuan dasar sampai pemecahan masalah.⁴ Banyak alasan kenapa pembelajaran kooperatif menjadi perhatian dalam dunia pendidikan di antaranya menurut Slavin untuk meningkatkan prestasi siswa, mengembangkan hubungan antara kelompok, membantu teman yang akademiknya lemah, dan meningkatkan rasa harga diri, serta menimbulkan kesadaran kepada siswa untuk belajar, berfikir, menyelesaikan masalah dan mengintegrasikan kemampuan mereka dalam kehidupan.⁵ Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif *Listening Team*, yaitu salah satu pembelajaran dimana siswa terlibat secara aktif dan terjadi hubungan yang dinamis serta saling mendukung antara siswa satu dengan siswa yang lain. Kegiatan ini merupakan sebuah cara membantu peserta didik agar tetap fokus dan siap siaga selama pelajaran yang diberikan.⁶

⁴ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, Bandung, Nusa Media, 2005, h. 4

⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta, Rajawali Pers, 2011, h. 205

⁶ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung, Nusamedia, 2006, h. 121

Model pembelajaran *Listening Team* menciptakan kelompok-kelompok kecil dengan tugas yang berbeda (penanya, penjawab, pembantah, dan penarik kesimpulan) yang memunculkan diskusi yang aktif. Model ini di rancang untuk mengetasi kesulitan belajar siswa secara individual. Hasil belajar individu dibawa ke kelompok-kelompok untuk di diskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban. Sehingga pada pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta bisa membantu siswa yang lemah/ siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi belajar.⁷

Pembelajaran kooperatif *Listening Team*, siswa juga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap tugas dalam kelompok dan membuat siswa lebih termotivasi mencari jawaban yang benar untuk memecahkan masalah dan mencari cara untuk menuntaskan kegiatan belajar. Jika kegiatan belajar berlangsung dengan aktif, maka akan berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar dengan begitu penerapan model pembelajaran kooperatif *Listening Team* dapat meningkatkan hasil belajar.

Hasil belajar matematika seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.⁸ Dengan demikian, cara dan sarana yang digunakan dalam kegiatan mengajar matematika harus dirancang sedemikian hingga, sehingga proses belajar matematika dapat

⁷ Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, 2000

⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali press, 2010, h. 38

berlangsung dengan optimal. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif *Listening Team* terhadap hasil belajar matematika.

Dari paparan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian eksperimen dengan judul” **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Listening Team* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMPN 2 Bangkinang Barat Kabupaten Kampar**”.

B. Defenisi Istilah

Agar penelitian ini sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka perlu diberikan defenisi operasional yaitu:

1. Model Kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajardan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen⁹.
2. *Listening Team* merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar tetap terfokus dan siap siaga selama pelajaran yang diberikan.¹⁰
3. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya.¹¹

⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta, Rajawali Press, 2012, h. 202

¹⁰ Melvin L. Silberman, Loc.cit

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Hasil belajar Matematika siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)
- b. Masih banyak siswa yang tidak mampu menyelesaikan soal-soal latihan..
- c. Strategi yang digunakan guru belum dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
- d. Partisipasi siswa dalam belajar matematika masih kurang.

2. Pembatasan Masalah

Untuk lebih terarahnya apa yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis akan membatasi masalah yang akan dibahas. Titik fokus penelitian ini membahas pengaruh penerapan model pembelajaran Kooperatif *Listening Team* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 2 Bangkinang Barat kabupaten Kampar. Materi dibatasi pada sub pokok bahasan Segiempat (Trapesium) dan Segitiga.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas. Maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh pembelajaran Kooperatif *Listening Team* terhadap hasil belajar

¹¹ Nana Sudjana, *penilaian Hasil dan Proses Belajar-Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008, h. 22

matematika Siswa kelas VII SMPN 2 Bangkinang Barat Kabupaten Kampar?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti Pembelajaran Kooperatif *Listening Team* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMPN 2 Bangkinang Barat.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi siswa, dengan digunakan model pembelajaran kooperatif *Listening team* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 2 Bangkinang Barat.
- b. Bagi guru, sebagai salah satu strategi atau model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam rangka meningkatkan mutu dan memperbaiki proses pembelajaran terutama pada pelajaran matematika.
- d. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan penulis serta pedoman bagi penulis untuk mengembangkan strategi atau model pembelajaran.